

Hubungan Status Pekerjaan dan Pola Pengasuhan Ibu terhadap Pemberian MPASI pada Bayi Usia 6–12 Bulan di Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru

Widya Alifah Febriani¹, Yunni Safitri²

^{1,2}Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

Email Penulis Korespondensi: widyaalifah15@gmail.com

Article History:

Received Jun 08th, 2026

Accepted Oct 14th, 2026

Publish Oct 17th, 2026

Abstrak

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) merupakan makanan atau minuman yang diberikan kepada bayi mulai usia 6 bulan sebagai pelengkap ASI untuk memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi. Pemberian MPASI yang belum sesuai dengan rekomendasi masih menjadi permasalahan yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi serta dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya status pekerjaan dan pola pengasuhan ibu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan status pekerjaan dan pola pengasuhan ibu terhadap pemberian MPASI pada bayi usia 6–12 bulan di Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel berjumlah 78 ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan dan dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang mengukur status pekerjaan, pola pengasuhan, serta pemberian MP-ASI berdasarkan ketepatan waktu, frekuensi, jenis makanan, tekstur, kebersihan, dan cara pemberian makan. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu tidak berhubungan dengan pemberian MPASI ($p\text{-value} = 0,651$), sedangkan pola pengasuhan ibu berhubungan dengan pemberian MPASI ($p\text{-value} = 0,007$). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian MP-ASI lebih dipengaruhi oleh pola pengasuhan dibandingkan status pekerjaan ibu. Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan edukasi kepada ibu mengenai pemberian MPASI sesuai rekomendasi serta pentingnya pola pengasuhan yang baik guna mendukung pemenuhan kebutuhan gizi, pertumbuhan, dan perkembangan bayi secara optimal.

Kata Kunci: Status Pekerjaan, Pola Pengasuhan, Pemberian MPASI, Bayi Usia 6–12 Bulan

Abstract

The provision of complementary foods is the introduction of food or drink to infants starting at 6 months of age as a complement to breast milk to meet their energy and nutritional needs. The provision of complementary foods that does not comply with the recommended guidelines remains a problem that may affect infant growth and development and is influenced by various factors, including employment status and mother's parenting patterns. This study aimed to analyze the relationship between employment status and mother's parenting patterns and the provision of complementary foods to infants aged 6–12 months at the Simpang Tiga Community Health Center in Pekanbaru. This study employed a quantitative approach with a cross-sectional design. The sample consisted of 78 mothers with infants aged 6–12 months selected using an accidental sampling technique. Data were collected using a

questionnaire measuring employment status, mother's parenting patterns, and the provision of complementary foods based on the appropriateness of the age of introduction, feeding frequency, food type, food texture, hygiene, and feeding method. Data were analyzed using the Chi-Square test with a 95% confidence level ($\alpha = 0.05$). The results showed that employment status was not significantly associated with the provision of complementary foods ($p\text{-value} = 0.651$), whereas mother's parenting patterns were significantly associated with the provision of complementary foods ($p\text{-value} = 0.007$). These findings indicate that the provision of complementary foods is more influenced by mother's parenting patterns than by employment status. Therefore, health workers are expected to provide education to mothers regarding the appropriate provision of complementary foods and the importance of good parenting patterns to support infant growth and development.

Keyword: *Employment Status, Mother's Parenting Patterns, Provision of Complementary Foods (MPASI), Infants Aged 6–12 Months*

1. PENDAHULUAN

Masa bayi merupakan periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan karena kebutuhan energi dan zat gizi mengalami peningkatan secara bertahap. Permasalahan kekurangan gizi pada awal kehidupan masih menjadi perhatian kesehatan masyarakat. *World Health Organization* (WHO) menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan nutrisi sejak awal kehidupan, khususnya selama periode 1.000 hari pertama kehidupan, untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Di Indonesia, berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023, pada kelompok usia 0–23 bulan terdapat 3,50% anak dengan gizi buruk dan 11,30% dengan gizi kurang berdasarkan indikator berat badan menurut umur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bayi dan baduta masih menjadi kelompok yang rentan mengalami masalah gizi, termasuk pada masa peralihan dari ASI menuju makanan pendamping ASI (Kemenkes RI, 2024).

Setelah bayi berusia enam bulan, kebutuhan energi dan zat gizi tidak lagi dapat dipenuhi hanya melalui ASI sehingga diperlukan makanan pendamping ASI (MPASI). Pemberian MPASI perlu dilakukan secara tepat sesuai usia dan tahap perkembangan bayi. Ketepatan tersebut tidak hanya dilihat dari waktu pertama pemberian, tetapi juga mencakup jenis makanan, frekuensi pemberian, tekstur, kebersihan, serta cara pemberian makan. Pemberian MPASI yang tidak sesuai dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan dan menghambat pemenuhan kebutuhan gizi bayi (Kemenkes RI, 2021; WHO, 2023).

Permasalahan pemberian MPASI yang belum sesuai masih ditemukan di masyarakat. Ketidaksesuaian dapat berupa pemberian MPASI terlalu dini, frekuensi makan yang belum teratur, jenis makanan yang kurang beragam, tekstur yang tidak sesuai usia, serta kurangnya perhatian terhadap kebersihan dan cara pemberian makan. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pendidikan, pengetahuan, kondisi sosial ekonomi, budaya, status pekerjaan, dan pola pengasuhan ibu (Manoppo, 2023). Oleh karena itu, faktor yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari ibu perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan ketepatan pemberian MPASI.

Status pekerjaan ibu merupakan salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan pemberian MPASI karena pekerjaan dapat memengaruhi waktu yang tersedia untuk menyiapkan makanan,

mendampingi bayi saat makan, dan mengatur jadwal pemberian makan. Ibu yang bekerja dapat mengalami keterbatasan waktu sehingga dalam beberapa kondisi memerlukan bantuan suami, kakek, nenek, atau pengasuh. Namun, ibu yang tidak bekerja juga belum tentu memberikan MPASI secara tepat apabila masih memiliki keterbatasan pengetahuan, pengalaman, maupun pengasuhan. Dengan demikian, status bekerja atau tidak bekerja belum tentu secara langsung menentukan ketepatan pemberian MPASI (Masitah, 2025).

Selain status pekerjaan, pola pengasuhan ibu memiliki peranan dalam pemenuhan kebutuhan makan bayi. Pola pengasuhan dapat terlihat dari perhatian ibu terhadap jadwal makan, keterlibatan dalam menyiapkan makanan, pemilihan jenis makanan, penyesuaian tekstur, kebersihan makanan, serta respons ibu terhadap kondisi bayi ketika makan. Pengasuhan yang baik memungkinkan ibu lebih terlibat dalam memenuhi kebutuhan bayi dan mendukung pemberian makanan sesuai tahap pertumbuhan dan perkembangan (Martina et al., 2024; Sitompul et al., 2026).

Survei awal yang dilakukan di Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru pada Mei 2026 menunjukkan masih ditemukan ibu yang memberikan MPASI sebelum bayi berusia enam bulan, frekuensi makan yang belum teratur, serta tekstur makanan yang belum sesuai dengan usia bayi. Pada ibu bekerja ditemukan kendala dalam menyiapkan MPASI rumahan karena keterbatasan waktu dan kelelahan, sedangkan pada ibu tidak bekerja masih ditemukan keterbatasan pemahaman mengenai variasi menu, jadwal makan, dan cara pemberian makan yang responsif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemberian MPASI di Puskesmas Simpang Tiga masih perlu mendapatkan perhatian.

Penelitian mengenai pemberian MPASI telah banyak dilakukan, tetapi penelitian yang menganalisis status pekerjaan dan pola pengasuhan ibu secara bersama-sama pada bayi usia 6–12 bulan di Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan status pekerjaan dan pola pengasuhan ibu terhadap pemberian MPASI pada bayi usia 6–12 bulan di Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik dan rancangan *cross-sectional*. Penelitian bertujuan untuk menganalisis hubungan status pekerjaan dan pola pengasuhan ibu dengan pemberian MPASI pada bayi usia 6–12 bulan. Pengukuran variabel independen dan variabel dependen dilakukan pada waktu yang sama tanpa memberikan intervensi kepada responden.

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru, Jalan Kaharuddin Nasution No. 46, Perhentian Marpoyan, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Riau 28288. Penelitian dilaksanakan sejak tahap persiapan hingga penyusunan laporan akhir pada Februari–Juli 2026, sedangkan pengumpulan data dilakukan selama tiga hari pada kegiatan imunisasi di Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru.

Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan di Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru sebanyak 351 orang. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% sehingga diperoleh 78 responden. Responden dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu ibu yang ditemui pada saat penelitian dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan, bersedia menjadi responden, dan dapat mengisi kuesioner secara lengkap. Kriteria eksklusi adalah ibu yang memiliki

bayi dengan gangguan kesehatan seperti diare, gizi kurang, infeksi, alergi makanan, gangguan saluran pencernaan, atau stunting.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang digunakan untuk mengukur status pekerjaan, pola pengasuhan ibu, dan pemberian MPASI. Kuesioner status pekerjaan memuat informasi mengenai status bekerja atau tidak bekerja, jenis pekerjaan, jam kerja per hari, lama bekerja, sistem kerja, pengasuh bayi, pengaruh aktivitas ibu terhadap pemberian MPASI, serta kondisi kelelahan ibu. Instrumen tersebut telah melalui uji validitas dan reliabilitas pada penelitian terdahulu dengan nilai r hitung 0,412–0,768 dan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,782.

Pola pengasuhan ibu diukur menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari Hasanuddin (2024) dan disesuaikan dengan karakteristik ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan. Instrumen terdiri atas 17 pernyataan yang mencakup pola asuh demokratis, otoriter, permisif, dan penelantar (*neglectful*). Penilaian menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Pernyataan positif diberi skor 4–1, sedangkan pernyataan negatif diberi skor 1–4. Pola pengasuhan dikategorikan baik apabila skor $>75\%$ dan kurang apabila skor $\leq 75\%$. Instrumen memiliki nilai r hitung 0,412–0,782 dan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,892.

Pemberian MPASI diukur menggunakan kuesioner yang mencakup ketepatan waktu pemberian MPASI, jenis dan kualitas makanan, frekuensi makan, tekstur makanan sesuai usia bayi, kebersihan makanan, dan *responsive feeding*. Penilaian dilakukan menggunakan skala empat tingkat dengan skor 4–1 untuk pernyataan positif dan 1–4 untuk pernyataan negatif. Pemberian MPASI dikategorikan tepat apabila memperoleh skor $>75\%$ dan kurang tepat apabila skor $\leq 75\%$. Instrumen memiliki nilai r hitung 0,412–0,824 dan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,782 sehingga dinyatakan reliabel.

Pengumpulan data dilakukan setelah peneliti memperoleh izin penelitian dan kelayakan etik. Responden yang memenuhi kriteria diberikan penjelasan mengenai tujuan dan proses penelitian, kemudian diminta memberikan persetujuan melalui *informed consent*. Kuesioner selanjutnya diisi secara langsung oleh responden dengan pendampingan peneliti apabila terdapat pertanyaan yang belum dipahami. Setelah selesai, kuesioner diperiksa kembali untuk memastikan kelengkapan jawaban.

Data yang terkumpul diolah melalui tahap *editing*, *coding*, *entry data*, *cleaning*, dan *tabulating*. Pada tahap *coding*, setiap jawaban diberikan kode sesuai dengan kategori variabel. Data yang telah diberi kode kemudian dimasukkan ke dalam program statistik komputer dan diperiksa kembali untuk menghindari kesalahan penginputan maupun data ganda. Selanjutnya, data disusun dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk memudahkan proses analisis dan interpretasi.

Analisis data terdiri atas analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, status pekerjaan ibu, pola pengasuhan, dan pemberian MPASI dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan status pekerjaan dan pola pengasuhan ibu dengan pemberian MPASI pada bayi usia 6–12 bulan. Karena seluruh variabel yang dianalisis berbentuk kategorik, hubungan antarvariabel diuji menggunakan *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan $\alpha = 0,05$. Keputusan statistik ditentukan berdasarkan nilai p , yaitu apabila $p < 0,05$ maka terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara variabel independen dan variabel dependen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1) Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan Ibu, Jumlah Anak, Dan Usia Bayi Di Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru.

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur n = 78		
< 20 Tahun	14	17.9
20 – 35 Tahun	38	48.7
> 35 Tahun	26	33.3
Pendidikan n = 78		
Pendidikan Dasar	4	5.1
Pendidikan Menengah	26	33.3
Pendidikan Tinggi	48	61,5
Jumlah Anak n = 78		
1	22	28.2
2	16	20.5
3	27	34.6
4	13	16.7
Usia Bayi n = 78		
6 Bulan	16	20.5
7 - 8 Bulan	21	27.0
9 – 10 Bulan	20	25.6
11 – 12 Bulan	21	26.9

Berdasarkan Tabel 1, sebagian tinggi besar ibu berusia 20–35 besar ibu berusia 20–35 (61,5%), dan memiliki tiga anak (34,6%). Usia bayi terbanyak berada pada kelompok 7–8 bulan (27,0%).

2) Status Pekerjaan Ibu

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Pekerjaan Ibu, Jenis Pekerjaan, Jam Kerja Ibu, Lama Pekerjaan, Sistem Kerja, Pengasuh Bayi Di Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Status Pekerjaan n = 78		
Bekerja	39	50.0
Tidak Bekerja	39	50.0
Jenis Pekerjaan n = 39		
PNS	5	6.4
Swasta	12	15.4
Wiraswasta	6	7.7

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Lainnya	16	20.5
Jam Kerja n = 39		
> 8 Jam	10	12.8
4 – 8 Jam	27	34.6
< 4 Jam	2	2.6
Lama Pekerjaan n = 39		
> 5 Tahun	1	1.3
1 – 5 Tahun	30	38.5
< 1 Tahun	8	10.3
Sistem Kerja n = 39		
Fleksibel	10	12.8
Shift	9	11.5
Tetap	20	25.6
Pengasuh Bayi n = 78		
Pengasuh	5	6.4
Kakek / Nenek	27	34.6
Suami	19	24.4
Ibu Sendiri	27	34.6

Berdasarkan Tabel 2, jumlah ibu bekerja dan tidak bekerja sama, masing-masing 39 orang (50,0%). Pada ibu yang bekerja, kategori pekerjaan terbanyak adalah pekerjaan lainnya (20,5%), dengan jam kerja 4–8 jam per hari (34,6%), lama bekerja 1–5 tahun (38,5%), dan sistem kerja tetap (25,6%). Pengasuhan bayi paling banyak dilakukan oleh ibu sendiri dan kakek/nenek, masing-masing sebesar 34,6%.

3) Pola Pengasuhan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Pengasuhan Ibu pada Bayi

Pola Pengasuhan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kurang	35	44.9
Baik	43	55.1
Total	78	100.0

Sebagian besar responden memiliki pola pengasuhan baik, yaitu 43 orang (55,1%), sedangkan 35 orang (44,9%) memiliki pola pengasuhan kurang.

4) Pemberian MPASI

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pemberian MPASI pada Bayi

Pemberian MPASI	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kurang Tepat	38	48.7
Tepat	40	51.3

Pemberian MPASI	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Total	78	100.0

Sebanyak 40 responden (51,3%) memberikan MPASI dalam kategori tepat dan 38 responden (48,7%) memberikan MPASI kurang tepat.

5) Hubungan Status Pekerjaan Terhadap Pemberian MPASI

Tabel 5. Hubungan Status Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian MPASI pada Bayi Usia 6–12 Bulan di Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru

Status Pekerjaan	Pemberian MPASI		Total	p-value
	Kurang Tepat (%)	Tepat (%)		
Tidak Bekerja	20 (51.3%)	19 (48,7%)	39 (100%)	0.651
Bekerja	18 (46,2%)	21 (53,8%)	39 (100%)	
Total	38 (48,7%)	40 (51,3%)	78 (100%)	

Berdasarkan Tabel 5, proporsi pemberian MPASI tepat pada ibu bekerja sebesar 53,8%, sedangkan pada ibu tidak bekerja sebesar 48,7%. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan $p = 0,651$ ($> 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status pekerjaan ibu dengan pemberian MPASI.

6) Hubungan Pola Pengasuhan Terhadap Pemberian MPASI

Tabel 6. Hubungan Pola Pengasuhan Terhadap Pemberian MPASI pada Bayi Usia 6–12 Bulan di Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru

Pola Pengasuhan	Pemberian MPASI		Total	p-value
	Kurang Tepat (%)	Tepat (%)		
Kurang	23 (65.7%)	12 (34,3%)	35 (100%)	0.007
Baik	15 (34,9%)	28 (65,1%)	43 (100%)	
Total	38 (48,7%)	40 (51,3%)	78 (100%)	

Berdasarkan Tabel 6, pada ibu dengan pola pengasuhan kurang, 65,7% memberikan MPASI kurang tepat. Sebaliknya, pada ibu dengan pola pengasuhan baik, 65,1% memberikan MPASI tepat. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan $p = 0,007$ ($< 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara pola pengasuhan ibu dengan pemberian MPASI.

PEMBAHASAN

1) Status Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian MPASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan pemberian MPASI pada bayi usia 6–12 bulan ($p = 0,651$). Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan pekerjaan pada ibu belum tentu menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan makan bayi. Ketepatan pemberian MPASI kemungkinan lebih dipengaruhi oleh kemampuan

ibu dalam mengatur waktu serta ketersediaan dukungan selama proses pengasuhan.

Kondisi tersebut dapat terlihat dari karakteristik pekerjaan responden. Sebagian besar ibu bekerja selama 4–8 jam per hari dengan sistem kerja tetap. Pola kerja yang relatif teratur dapat memberikan kesempatan bagi ibu untuk mengatur kebutuhan bayi sebelum bekerja maupun setelah kembali ke rumah. Selain itu, pengasuhan bayi dalam penelitian ini tidak sepenuhnya dilakukan oleh ibu. Keterlibatan suami serta kakek dan nenek memungkinkan pemberian makanan tetap dilaksanakan ketika ibu sedang menjalankan aktivitas pekerjaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa status pekerjaan sebagai kategori bekerja dan tidak bekerja belum menggambarkan kondisi pengasuhan secara keseluruhan. Ibu yang bekerja tetap dapat memenuhi kebutuhan MPASI apabila terdapat pengaturan waktu dan pembagian peran yang baik dengan anggota keluarga. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja juga belum tentu memberikan MPASI secara optimal apabila terdapat kendala lain dalam pengetahuan, pengalaman, maupun pengasuhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Masitah (2025) dan Wulandhari & Anggreni (2025) yang melaporkan tidak adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian MPASI. Namun, temuan ini berbeda dengan Rosyana et al (2025) yang menemukan adanya hubungan antara pekerjaan ibu dan pemberian MPASI. Perbedaan hasil tersebut dapat berkaitan dengan variasi karakteristik ibu, kondisi pekerjaan, lingkungan keluarga, serta bentuk dukungan pengasuhan pada masing-masing penelitian.

2) Pola Pengasuhan Ibu Terhadap Pemberian MPASI

Pola pengasuhan menunjukkan hasil yang berbeda dengan status pekerjaan. Penelitian ini menemukan adanya hubungan yang bermakna antara pola pengasuhan ibu dan pemberian MPASI ($p = 0,007$). Ibu dengan pola pengasuhan baik lebih banyak ditemukan pada kelompok yang memberikan MPASI secara tepat, sedangkan pemberian MPASI kurang tepat lebih banyak ditemukan pada ibu dengan pola pengasuhan kurang.

Hubungan tersebut dapat dipahami karena pola pengasuhan berkaitan langsung dengan kegiatan ibu dalam memenuhi kebutuhan bayi sehari-hari. Pengasuhan dalam konteks pemberian makan tidak hanya berkaitan dengan penyediaan makanan, tetapi juga bagaimana ibu menentukan waktu makan, memilih makanan, menyesuaikan tekstur, memperhatikan kebersihan, serta merespons tanda lapar dan kenyang bayi. Keterlibatan ibu dalam berbagai aspek tersebut dapat mendukung terpenuhinya pemberian MPASI sesuai kebutuhan bayi.

Adanya responden dengan pola pengasuhan kurang juga menunjukkan bahwa karakteristik ibu seperti usia, pendidikan, dan pengalaman belum secara otomatis menghasilkan pengasuhan yang optimal. Pengetahuan yang dimiliki perlu diterapkan dalam kegiatan pengasuhan sehari-hari dan didukung oleh informasi yang memadai serta lingkungan keluarga. Dengan demikian, kualitas pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh karakteristik ibu, tetapi juga oleh bagaimana pengetahuan dan pengalaman tersebut diterapkan dalam memenuhi kebutuhan bayi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sitompul et al (2026) yang menemukan hubungan antara pola asuh ibu dan pemberian MPASI pada bayi usia 6–24 bulan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan yang baik berkaitan dengan perhatian ibu terhadap waktu pemberian makanan, jenis makanan, frekuensi, dan tekstur sesuai usia bayi. Temuan ini juga sejalan dengan Damarini et al (2026) yang menjelaskan bahwa pengasuhan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan anak, termasuk kebutuhan makan dan gizi.

3) Pemberian MPASI

Pemberian MPASI pada penelitian ini menunjukkan proporsi kategori tepat dan kurang tepat yang relatif berimbang. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa sebagian ibu telah menerapkan pemberian MPASI sesuai ketentuan, tetapi masih terdapat ibu yang belum memenuhi seluruh aspek pemberian MPASI secara optimal.

Ketepatan MPASI merupakan proses yang mencakup beberapa aspek, sehingga keberhasilan pada satu aspek belum tentu diikuti oleh keberhasilan pada aspek lainnya. Pemberian makanan pada waktu yang sesuai, misalnya, belum menjamin bahwa jenis makanan, frekuensi, tekstur, kebersihan, dan respons ibu selama proses makan juga telah sesuai. Kondisi tersebut dapat menjelaskan mengapa masih ditemukan pemberian MPASI yang kurang tepat meskipun sebagian besar responden memiliki pendidikan tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Olya (2023) yang menjelaskan bahwa pemberian MPASI perlu memperhatikan waktu, jenis makanan, frekuensi, tekstur, kebersihan, dan cara pemberian makan. Oleh karena itu, peningkatan edukasi kepada ibu perlu menekankan MPASI sebagai satu kesatuan proses pemberian makan, bukan hanya berdasarkan usia awal pemberian makanan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan status pekerjaan dan pola pengasuhan ibu dengan pemberian MPASI pada bayi usia 6–12 bulan di Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru terhadap 78 responden, dapat disimpulkan bahwa jumlah ibu yang bekerja dan tidak bekerja seimbang, masing-masing sebanyak 39 orang (50,0%). Pada ibu yang bekerja, sebagian besar memiliki jam kerja 4–8 jam per hari, lama bekerja 1–5 tahun, dan menggunakan sistem kerja tetap. Pengasuhan bayi juga melibatkan anggota keluarga, terutama ibu sendiri serta kakek/nenek.

Sebagian besar responden memiliki pola pengasuhan baik, yaitu 43 orang (55,1%), sedangkan 35 orang (44,9%) memiliki pola pengasuhan kurang. Pemberian MPASI juga lebih banyak berada pada kategori tepat, yaitu 40 responden (51,3%), sementara 38 responden (48,7%) berada pada kategori kurang tepat.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status pekerjaan ibu dengan pemberian MPASI pada bayi usia 6–12 bulan di Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru ($p=0,651 >0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang bekerja maupun tidak bekerja memiliki peluang yang relatif sama dalam memberikan MPASI secara tepat.

Sebaliknya, terdapat hubungan yang bermakna antara pola pengasuhan ibu dengan pemberian MPASI ($p=0,007 <0,05$). Ibu dengan pola pengasuhan baik cenderung lebih banyak memberikan MPASI dalam kategori tepat dibandingkan ibu dengan pola pengasuhan kurang. Dengan demikian, pola pengasuhan ibu merupakan variabel yang berhubungan dengan ketepatan pemberian MPASI, sedangkan status pekerjaan ibu tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Damarini, S., Zayu, A., Sari, C., & Baska, D. Y. (2026). Pemberdayaan Ibu Balita Dalam Pola Asuh Pemberian Mp-Asi Dan Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Balita . *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 10(2), 1–4.
- Fransiska, O., Ningsih, F., & Ovany, R. (2023). Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Menteng. *Jurnal Surya Medika*, 9(1)
- Hasanuddin. (2024). Gambaran Self-Efficacy Dan Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian MP-ASI Pada Anak Usia 6–23 Bulan. *Makassar: Universitas Hasanuddin*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Buku Saku Pemberian Makan Bayi Dan Anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023. *Kementerian Kesehatan RI*
- Manoppo, M. W. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemberian MP-ASI Pada Anak Usia 6–24 Bulan. *Nutrix Journal*, 7(2), 95–103.
- Martina, Y., Zuhkrina, Y., Dan Amelia, K. R. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Pola Asuh Dengan Pemberian MP-ASI Berkualitas Di Desa Lam Isek Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 393–399.
- Masitah, R., & Novianty. (2025). Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Ketepatan Waktu, Jenis, Porsi, Dan Tekstur Pemberian MP-ASI. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 19(9), 2707–2712.
- Rosyana, Sembiring, R. H., Sitorus, S. M., Anggraini, R., Hayati, R., & Nababan, T. (2025). Hubungan Karakteristik Dan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Praktik Pemberian Makanan Pendamping Asi Pada Bayi Usia 6-24 Bulan. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 7, 2386–2398.
- Sitompul, G. D., Siregar, S. A., Harahap, N. H., Asmanita, Sinaga, B. F. Y., & Harahap, I. N. (2026). Hubungan Pola Asuh, Pengetahuan Gizi, Dan Status Pekerjaan Ibu Dengan Praktik Pemberian Mp-Asi Pada Bayi 6-24 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 12(1), 22–29.
- Wulandhari, Y., & Anggreni, E. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Pada Bayi Umur 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sipayung. 2, 74–79.
- World Health Organization. (2023). Guideline On Complementary Feeding Of Infants And Young Children 6–23 Months Of Age. *Geneva: WHO*.
- World Health Organization. (2023). World Health Statistics 2023: *Monitoring Health For The Sdgs*